

PEREMPUAN DAN DAKWAH DI DATARAN TINGGI GAYO

¹Fachrur Rizha, ²Ali Mustafa

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon

¹fachrur_rizha@yahoo.co.id, ²ammustafa8@gmail.com

Abstract

This study aims to look further at the space and role of women in dakwah development in Gayo highlands. This research use descriptive qualitative approach. To collect its data, the research use interviews and observation technique. Informants are determined based on purposive sampling. There are five informants used as the primary data source in this study: an informant represent a traditional figure, other represent a religious figure, and three represent female preacher. The study found that the dakwah conducted by women in Gayo highlands consisted of: religious lecture, counseling, learning of Al-Qur'an reading, and economic empowerment. The dakwah conducted by women in Gayo only focused on women. Little of women preacher can preach publicly in front of men and women. This is due to the strict culture and customs in Gayo. The number of female preachers in Gayo highlands is still very small and there is a need for a regeneration program for women in the future.

Keywords: Woman, Dakwah, Gayo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat lebih jauh ruang dan peran perempuan dalam perkembangan dakwah di dataran tinggi Gayo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Penentuan informan dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan yang dijadikan sebagai sumber data primer pada penelitian ini terdiri dari lima orang: satu orang mewakili tokoh adat, satu lainnya mewakili tokoh agama, dan tiga informan mewakili ulama perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan perempuan di dataran tinggi Gayo meliputi ceramah pengajian, penyuluhan, pendidikan baca Al-Qur'an, dan pembinaan ekonomi. Dakwah yang dilakukan perempuan dalam masyarakat di dataran tinggi Gayo selama ini masih terfokus pada kaum perempuan sendiri, sangat minim yang bisa menjadi pendakwah di muka umum (laki-laki dan perempuan). Ini disebabkan masih kentalnya larangan budaya dan adat istiadat dalam masyarakat Gayo. Jumlah tokoh pendakwah perempuan di dataran tinggi Gayo masih sangat kecil dan butuh adanya program kaderisasi ulama perempuan di masa mendatang.

Kata kunci: Perempuan, Dakwah, Gayo

A. Pendahuluan

Secara biologis, laki-laki dan perempuan memang berbeda, dan perbedaan ini senantiasa bersifat abadi dalam kondisi dan situasi apapun. Akan tetapi, perbedaan yang bersifat kodrati ini pada hakikatnya tidak dimaksudkan untuk memuliakan satu pihak, misalnya laki-laki, dan memandang remeh pihak lain, yakni perempuan. Alquran Surat al-Hujarat ayat 13 menegaskan bahwa standar kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah pada tingkat ketakwaannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa dari segi jenis kelamin, laki-laki dan perempuan berada dalam posisi setara di hadapan Allah.

Dalam Islam, kesetaraan laki-laki dan perempuan tidak hanya pada persoalan hak, tetapi juga dalam persoalan tanggungjawab dan kewajiban. Salah satunya, adalah persoalan tanggungjawab dan peran dalam dakwah. Pada hakikatnya antara laki-laki dan wanita muslim mempunyai peran (*ideal role*) dalam melakukan dakwah.¹ Sebagaimana dalam QS. At-Taubah 71 berbunyi:

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taan kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa potensi laki-laki dan perempuan harus digali dan diaktifkan untuk saling membantu dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah. Dengan kata lain keduanya harus saling bersinergi dalam menegakkan dakwah Islam. Alquran secara tegas menjelaskan bahwa terdapat kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam bidang dakwah, khususnya dalam posisi sebagai subyek. Keduanya sama-sama berkewajiban melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah bisa disampaikan baik oleh akhwat maupun ikhwan tanpa membedakan jenis kelamin, dan dalam berbagai

¹ Nurhidayati, "Peran Politik Perempuan Aceh Dalam Dimensi Dakwah", dalam Nurul Fajriah, dkk., *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah* (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD-Nias, 2007), h. 93.

bentuk kegiatan apakah itu tablig, diskusi (tukar pendapat), mauidhoh hasanah, ceramah, pidato, khutbah, dan sebagainya.²

Meskipun agama telah memberikan penegasan tentang kesetaraan tugas perempuan dalam dakwah sebagaimana laki-laki, namun kondisi umum yang muncul pada masyarakat adalah proporsi da'i perempuan sangat kecil dibandingkan dengan laki-laki. Kegiatan dakwah di luar rumah (di majelis-majelis dakwah) didominasi oleh da'i laki-laki. Bahkan kajian-kajian perempuan sering diisi oleh da'i laki-laki. Jarang terlihat, bahkan hampir tidak ada, majelis dakwah laki-laki yang diisi oleh da'i perempuan.

Kesetaraan gender adalah suatu kondisi yang mencerminkan kesetaraan peran, fungsi dan kedudukan antara lakilaki dan perempuan. Adapun keadilan gender adalah proses yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses/ kesempatan, partisipasi/peran, kontrol/tanggung jawab, dan manfaat atas pembangunan dan hak-hak dasar keduanya.³ Gender sebetulnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata persoalan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.⁴

Salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebab adalah kultur masyarakat. Perempuan termarginalkan karena sistem patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Sistem patriarki antara lain mengatur dikotomi wilayah privat-publik bagi perempuan dan laki-laki.⁵ Dalam masyarakat demikian, terdapat paradigma bahwa tugas perempuan hanya pada ranah domestik (di dalam rumah), mengurus rumah dan anak, serta memiliki ruang publik yang terbatas.

² Dewi Sa'diyah, *Isu Perempuan (Dakwah dan Kepemimpinan Perempuan dalam Kesetaraan Gender)* Jurnal, Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 4 No.12, (2008). h. 307.

³ Mufidah Ch., "Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan: Sebuah Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan yang Setara dan Adil Gender", Jurnal Suara Perempuan Vol. 1 No. 1, (2010).

⁴ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Cet, III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.12.

⁵ Abidin Nurdin, dkk., *Syariat Islam dan Isu-Isu Kontemporer* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, Cet. II, 2012), h. 81.

Proses marginalisasi, yang merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan, terjadi sejak di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dengan anggota keluarga perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.⁶ Banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan warisan sama sekali atau hanya mendapatkan separoh dari jumlah yang diperoleh kaum laki-laki. Demikian juga dengan kesempatan dalam memperoleh pekerjaan, berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang akibatnya juga melahirkan perbedaan jumlah pendapatan antara laki-laki dan perempuan.⁷

Kemungkinan lain adalah minimnya perempuan yang bisa dipandang sebagai ulama dan dijadikan panutan. Kegiatan dakwah acapkali dipahami oleh masyarakat dalam pengertian sempit, yakni dakwah dipandang sebagai tanggungjawab dan kewajiban yang hanya melekat pada ulama. Sehingga, orang yang hendak melakukan dakwah pun harus mendapat pengakuan sebagai ulama terlebih dahulu. Jika mengikuti *common sense* demikian, maka untuk mendapatkan ruang dakwah perempuan harus bisa dipandang sebagai ulama. Persyaratan ini yang mungkin masih sulit ditemui pada kebanyakan perempuan dalam suatu masyarakat. Meskipun, sebenarnya dalam konteks Indonesia, istilah ulama perempuan sudah mulai bisa ditemui dalam publikasi-publikasi MUI yang berjudul *Mimbar Ulama*, dan pernah beberapa kali menyebutkan sekaligus memuat tulisan tentang ulama perempuan ini. Walaupun pada saat itu bahasan mengenai ulama perempuan hanya diarahkan kepada sosok perempuan *muballighah* (penceramah). Kemudian, istilah tersebut menjadi begitu populer ketika PPIM menerbitkan buku *Ulama Perempuan Indonesia* pada tahun 2002.⁸

Dalam konteks Aceh, ulama perempuan dikenal dengan istilah *tengku inong*. Istilah ini dapat ditemui baik dalam masyarakat dari perspektif sejarah maupun *socio-antropology*. Dari perspektif sejarah, figur seperti Po Cut Baren,

⁶ Mansour Fakhri, *Analisis Gender...*, 13-15

⁷ Siti Nurul Yaqinah, *Problematik Gender dalam Perspektif Dakwah*, Jurnal Tasamuh, Vol. 14 No.1 Tahun 2016.

⁸ Azyumardi Azra, "Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan, Pemberdayaan Historiografi", dalam Jajat Burhanuddin, dkk., *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. xxi.

Tengku Fakinah misalnya adalah sosok-sosok yang dirujuk sebagai ulama perempuan dalam sejarah Aceh. Tengku Fakinah sendiri misalnya, di samping sebagai pejuang juga seorang ulama yang memimpin dayah/pesantren. Tengku Fakinah kemudian juga melahirkan ulama perempuan lainnya seperti Tengku Fathimah Batee Linteung, Tengku Sa'idah Lamjame, Tengku Fathimah Ulee Tutue, dan Tengku Hawa Lamdilip.⁹

Dalam penelusuran penulis, belum ditemukan satu kajian yang menyinggung tentang ulama perempuan pada masyarakat Gayo. Bahkan, dalam beberapa kajian tentang *tengku inong* di Aceh sekalipun, Gayo sepertinya luput dari perhatian para penulisnya. Hal ini memunculkan asumsi pada dua kemungkinan. Pertama, mungkin para penulis menggunakan istilah "Aceh" sebagai terminologi-dikotomis dari Gayo, sehingga membicarakan ulama perempuan Aceh tidak berarti membicarakan ulama perempuan Gayo.¹⁰ Kemungkinan kedua, para penulis memang tidak menemukan figur ulama perempuan Aceh yang notabene representasi dari perempuan Gayo.

Untuk menguji asumsi-asumsi di atas, maka perlu dilakukan kajian secara sistematis dan mendalam. Penelitian ini menjadikan ruang dakwah ulama perempuan pada masyarakat di dataran tinggi Gayo sebagai fokus kajian. Pada dasarnya, penelitian ini hendak melihat kiprah dakwah ulama perempuan dalam kaitannya dengan kultur masyarakat di dataran tinggi Gayo.

⁹ Eka Srimulyani, "Mengamati Peran Aktif Perempuan dalam Berbagai Dimensi Kehidupan Sosial", dalam Nurul Fajriah, dkk., *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah* (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD-Nias, 2007), h. 14.

¹⁰ Meskipun Gayo adalah bagian dari Aceh secara teritorial, namun secara kultural keduanya (Gayo dan Aceh) memiliki eksistensinya masing-masing. Artinya, selain nama wilayah, Aceh juga nama suku yang berbeda dengan suku Gayo meskipun sama-sama tinggal di wilayah Aceh. Pada umumnya suku Aceh mendiami wilayah pesisir sedangkan suku Gayo mendiami wilayah dataran tinggi. Klaim yang menegaskan suku Aceh dan Gayo berbeda antara lain dapat dibaca dari tulisan-tulisan berikut: <http://www.lintasgayo.com/47319/aceh-dan-gayo-akan-bagaimana-nanti-oleh-win-wan-nur.html>, <http://lintasgayo.co/2015/08/19/gayo-bukan-aceh-mari-kita-hargai-perbedaannya>, lihat juga Ali Mustafa dan Rahmat Hidayat, *Islam Gayo: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dataran Tinggi Gayo* (Laporan Penelitian Diktis Kemenag RI, 2016).

B. Tinjauan Kepustakaan

1. Pengertian Ulama Perempuan

Kata *ulamâ'* adalah bentuk jamak dari kata *âlim*. Kata *âlim* adalah *ism fâ'il* dari kata *ilm/alima*. Ibn Manzhûr (w. 711 H) menjelaskan bahwa *alima* bermakna mengetahui dengan jelas dan pasti (*arafa*, *khbara*, dan *atqana*).¹¹ Quraish Shihab menegaskan hal ini, sekaligus menambahkan penjelasan bahwa setiap kata yang terbentuk dari huruf *ain*, *lam*, dan *mim* selalu menunjukkan kejelasan, seperti *alam* (bendera), *alam* (alam raya atau makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan), *alamat* (alamat).¹²

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan untuk kata ulama. Azyumardi Azra menyatakan penggunaan istilah ulama pada dasarnya merupakan istilah *gender neutral* meskipun tidak ditambahkan kata perempuan, ulama mengandung makna yang sama, yang mengacu pada ulama laki-laki maupun perempuan. Lebih jauh Azra mengemukakan bahwa di Timur Tengah pengertian ulama cenderung kembali meluas untuk mencakup orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Namun, di Indonesia istilah tersebut cenderung diartikan sempit dan terbatas. Ulama diidentikkan dengan orang yang ahli dalam bidang agama, tetapi dalam konteks Indonesia, keahlian dalam bidang fikih saja belum cukup bagi seseorang untuk diakui sebagai ulama. Ada beberapa orang yang pandai dalam hal ini, tapi belum dipandang masyarakat sebagai ulama, boleh jadi mereka dipandang sebagai intelektual atau cendekiawan muslim saja.¹³

Dalam pengertian asli, yang dimaksud dengan ulama berarti para ilmun, baik dalam bidang agama, humaniora, sosial maupun kealaman. Dalam perkembangannya kemudian pengertiannya menjadi sempit dan digunakan untuk ahli agama saja. Di Indonesia, kata ulama memiliki beberapa padanan dalam berbagai daerah, seperti *Kiai* (Jawa), *Tengku* (Aceh), *Syeikh* (Sumatera

¹¹ Abu al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muhammad bin Makram Ibn Manzhur, *Lisân al-`Arab* (Bairut: Dâr Shâdir, 1990), h. 29.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 569.

¹³ Azyumardi Azra, "Biografi...", h. xxii.

Utara/Tapanuli), Buya (Sumatera Barat), Tuan Guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Timur dan Tengah). Dalam masyarakat Aceh, seseorang yang dianggap sebagai ulama/*tengku* adalah orang yang memahami agama. Ini adalah pengertian umum dari sosok *tengku*. Gelar *tengku* tidak hanya diberikan kepada ulama-ulama dayah/pesantren yang memiliki kapabilitas yang tinggi terhadap keilmuan Islam atau yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau dayah, gelar inipun diberikan kepada imam meunasah atau masjid atau orang yang biasa berceramah dan melakukan ibadah praktis serta aktif bersosialisasi dengan masyarakat sekalipun ia tidak memiliki ilmu fikih yang mumpuni.¹⁴

Alhasil, ulama adalah mereka yang memiliki kapasitas atau menguasai ilmu-ilmu apa saja dan mampu memahami ilmu syariah secara mendalam serta memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah serta memiliki kesadaran moral yang tinggi sehingga menjadi panutan bagi masyarakat.

2. Ulama Perempuan dalam Lintasan Sejarah Islam

Secara historis, Islam dapat dipandang telah melakukan langkah spektakuler dan revolusioner dalam mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. Islam tidak saja mengubah tatanan masyarakat Arab kala itu, tapi juga mendekonstruksi pilar-pilar peradaban, kebudayaan, dan tradisi diskriminatif dan misoginis yang telah sekian lama dipraktikkan oleh masyarakat sebelumnya. Islam memberikan otonomi kepada perempuan sebagai orang yang merdeka.¹⁵

Sebagaimana telah disinggung di muka, gelar ulama bukanlah hanya hak prerogatif untuk kaum lelaki. Islam tidak hanya memberikan hak yang sama untuk hal tersebut, melainkan juga mendorong perempuan untuk menjadi ulama. Dalam hal ini Nabi saw. bersabda, “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi muslim laki-laki dan perempuan”.¹⁶ Fakta sejarah umat Islam membuktikan bahwa, ulama perempuan tumbuh seiring dengan tumbuh dan berkembangnya Islam itu sendiri.

¹⁴ Intan Quratul’aini, “Peran dan Prospek Ulama Perempuan Aceh”, dalam Nurul Fajriah, dkk., *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah* (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD-Nias, 2007), h. 132.

¹⁵ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: Lkis, Cet. II, 2007), h. 22-23.

¹⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Juz I, h. 1.

Bahkan, peran peran perempuan dalam sejarah perkembangan Islam juga tidak dapat dipandang sebelah mata.

Dalam *sirah nabawiyah*, orang yang pertama kali beriman pada Nabi saw. adalah Khadijah binti Khuwailid, seorang perempuan agung yang memberikan dukungan penuh terhadap risalah kenabian. Perempuan yang memiliki peran penting bagi pembentukan masyarakat muslim pada masa-masa awal sejarah Islam tidaklah satu, di samping Khadijah, banyak lagi perempuan lain yang berperan aktif berjuang, berhijrah, berkorban harta bahkan nyawa. Sumayyah Ummu Ammar bin Yasir, seorang perempuan yang pertama kali gugur mempertahankan keimanannya. Asma' binti Abu Bakar adalah perempuan yang berani mengantarkan makanan kepada Nabi saw. di Gua Tsur ketika semua orang takut berhubungan dengan Nabi.¹⁷ Dan banyak kisah patriotik sahabiyyah lainnya yang membuktikan peran penting perempuan dalam perkembangan Islam.

Dalam konteks keulamaan, tidak ada yang dapat membantah fakta bahwa Aisyah merupakan seorang yang dalam pengetahuannya tentang Islam. Bahkan, wanita yang diberi gelar "*ummahatul mukminin*" menjadi rujukan bagi para sahabat dalam memahami Islam. Kelayakan Aisyah sebagai ulama perempuan yang utama dalam sejarah Islam, dapat dilihat dari komentar para ulama terhadap kapasitas intelektual yang dimilikinya, antara lain Urwah bin Zubair memberinya gelar "*اعلم الناس*" dan menjadi tempat bertanya para sahabat besar". Az-Zuhri menyatakan, "jika dikumpulkan ilmu-ilmu yang dimiliki para istri nabi dan semua perempuan maka ilmu Aisyah lebih utama".¹⁸ Sebagaimana dimaklumi, Aisyah adalah perempuan yang meriwayatkan ribuan hadis dari Nabi saw.

Nama-nama ulama perempuan, perjalanan hidup dan karya-karya mereka dalam lintasan sejarah Islam terekam dalam banyak buku. Ibnu Hajar, ahli hadits terkemuka dalam bukunya "*Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*", menyebut 500 perempuan ahli hadis. Nama-nama mereka juga ditulis ahli sejumlah ulama seperti Imam Nawawi, dalam "*Tahzib al-Asma wa al-Rijal*", Khalid al-Baghdadi dalam

¹⁷ Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Rabbani Press, 2006), h. 24.

¹⁸ Ibnu Hajar Al Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib* (t.t.p.: Majelis Dairah al-Ma'rifah, 1327 H), Jil. V, h. 463.

“*Tarikh Baghdad*”, Ibn Sa’d dalam “*Al-Thabaqat*” dan al-Sakhawi dalam “*al-Dhaw al-Lami’ li Ahli al-Qarn al-Tasi*” dan lain-lain. Imam al-Dzahabi, ahli hadis masyhur, penulis buku “*Mizan al-I’tidal*”, menyebut 4000 *Rijal Hadits*, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ia selanjutnya mengatakan : “*Ma ‘Alimtu min al-Nisa Man Uttuhimat wa La Man Turika Haditsuha*” (Aku tidak mengetahui ada perempuan yang cacat dalam periwayatannya dan tidak pula ada yang tidak dipakai hadisnya). Katanya lagi : “Tidak ada kabar yang menyebutkan bahwa riwayat seorang perempuan adalah dusta”. Belakangan Umar Ridha Kahlal menulis buku khusus tentang ulama-ulama Perempuan di dunia Islam dan Arab: “*A’lam al-Nisa fi ‘Alamay al-‘Arab wa al-Islam*”. Buku ini yang terdiri dari 3 jilid ukuran tebal ini merekam dengan indah nama-nama perempuan ulama berikut keahlian, aktivitas dan peran mereka, berdasarkan urutan abjad. Ia mengatakan, Aku telah bekerja sungguh-sungguh mencari dan meneliti sebanyak mungkin tokoh-tokoh perempuan terkenal dan tercatat dalam sejarah Arab dan Islam. Mereka mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, sastra, seni, dan politik dan kepemimpinan sosial. Mereka juga terkenal tentang kecerdasan, kebaikan, ketakwaan, kezuhudan dan kebersihan diri Mereka memainkan peran yang beragam dalam perjalanan sejarah Islam dan Arab.¹⁹

Demikianlah secara sepintas ulasan tentang ulama dan peran perempuan dalam lintasan sejarah umat Islam. Sub-pembahasan ini amat terbatas untuk mengulas satu demi satu nama-nama ulama perempuan dan perannya dalam sejarah umat Islam. Harap dicatat bahwa dalam konteks Islam awal, makna “ilmu pengetahuan”, tidak terbatas hanya menunjuk pada ilmu pengetahuan keagamaan atau “*al-Ulum al-Diniyyah*”, melainkan semua disiplin ilmu pengetahuan, seperti kedokteran (*al-thibb*), fisika (*fiziya*), matematika (*al-riyadhiyat*), astronomi (*al-falak*) dan sastra (*al-Adab*).

¹⁹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Makalah Disampaikan dalam Launching Buku dan Seminar Ulama Perempuan, Diselenggarakan oleh Rahima, Sabtu, 13 September 2014, Hotel Cailendra, Yogyakarta), h. 2-3.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Bogdan dan Biklen, sebagaimana yang dikutip oleh Kholil, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena-fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jadi, dalam penelitian ini lebih ditekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Sumber ini digunakan sebagai rujukan utama untuk menjawab permasalahan penelitian. Sehingga, dalam bab hasil penelitian rujukan yang dominan muncul adalah sumber data ini. Hal ini meliputi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pelaku atau ekspert dalam bidang yang dijadikan objek kajian. Wawancara dilakukan secara mendalam baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur.²¹ Orang yang diwawancarai pada penelitian inilah yang dimaksud dengan informan penelitian. Selain itu, juga termasuk ke dalam sumber data primer adalah latar (*setting*) yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan.

Penentuan informan berdasarkan teknik *purposive sampling*, artinya pertama peneliti menetapkan satu informan kunci pada awal, lalu dari informan ini ditelusuri informan lainnya. Dari sejumlah nama yang disebutkan informan kunci, peneliti memilih lagi berdasarkan pertimbangan keterwakilan data dan sebaran wilayah. Hasilnya, informan yang dijadikan sebagai sumber data primer pada penelitian ini terdiri dari 1 (satu) orang mewakili tokoh adat, 1 (satu orang) mewakili tokoh agama, dan 3 (tiga) orang mewakili pelaku dakwah perempuan.

²⁰ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006), h. 121.

²¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2001, h. 180.

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Hakikat peneliti sebagai instrumen kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik yang akan penulis gunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis induktif, yaitu menarik kesimpulan yang umum dari hal-hal yang bersifat khusus. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait penelitian dari sumber informasi untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan. Dalam prosesnya, metode ini dimulai dari pemilihan data, kategorisasi data, penyajian data, hingga penarikan simpulan. Teknik yang diterapkan untuk pemeriksaan keabsahan data adalah ketekunan pengamat, triangulasi sumber, dan pengecekan teman sejawat.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Perempuan dalam Masyarakat Dataran Tinggi Gayo

Ketut Wiradnyana, seorang peneliti dari Badan Arkeologi Medan, menjelaskan bahwa masyarakat Gayo pada masa prasejarah, sudah mengenal pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dewasa kehidupannya pergi berburu, sedangkan para perempuannya tinggal di rumah. Model kehidupan seperti ini tampaknya juga berlanjut hingga ke masa-masa kemudian di Tanah Gayo, yaitu dengan memperlakukan secara berbeda antara ari-ari anak laki-laki dan anak perempuan. Ari-ari anak perempuan dikubur di bawah tangga, dan kalau anak laki-laki dikubur jauh di bawah bukit.²²

Hal di atas menggambarkan peradaban di masa animisme. Ketika Islam masuk dan dianut masyarakat, peradaban itu sejatinya telah berubah. Islam menempatkan perempuan pada kedudukan yang terhormat. Bahkan, masyarakat modern saat ini juga cenderung menempatkan perempuan pada posisi setara dengan laki-laki. Bahkan, tidak sedikit perempuan yang menggeluti profesi lazimnya pada lelaki seperti mencangkul di sawah, bekerja di kantor, hingga menjadi kuli bangunan. Sebaliknya, pada lelaki ditemui mereka berada di dapur

²² Ketut Wiradnyana dan Taufiqurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai Identitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 144.

memasak makanan untuk keluarganya atau untuk mencari nafkah bagi yang bekerja di warung.

Dalam kultur masyarakat Gayo, manakala seorang perempuan menikah maka sebutannya akan berubah, semula disebut “*beru*” setelah menikah menjadi “*inen mayak*”. Penyebutan itu disertai dengan perubahan peran dan tanggungjawab yang harus dipikulnya. Lumrahnya, seorang istri itu bertanggungjawab melayani suami mulai dari memasak, mencuci pakaian, hingga melayani saat tidur. Pelayanan istri kepada suami ini akan memberikan rasa nyaman dan ketenangan bagi suami sehingga ia tetap atau betah di rumah. Sementara suami berkewajiban mencari nafkah untuk memenuhi uang belanja istri. Dengan uang belanja yang cukup dan dipenuhi keperluan hidupnya, maka istri akan setia dan taat kepada suami. Inilah yang dimaksud ungkapan “Tetap suami karena banan, tetap istri karena pengan”. Jika diterjemahkan secara bebas, maksudnya kira-kira betah suami dalam rumah karena istri, dan betah istri karena ada makanan. Hal ini memberi kesan tentang bagaimana pentingnya peran perempuan sebagai istri dalam kehidupan keluarga.

Selain melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan pada masyarakat Gayo juga pergi ke sawah, ladang atau kebun, untuk membantu suami mencari nafkah. Hal ini masih banyak ditemukan pada kehidupan masyarakat di kampung-kampung. Sementara di perkotaan, perempuan di masa ini sudah ada yang pergi bekerja di kantor, menjadi guru, menjadi pedagang di pasar, dan profesi lainnya untuk membantu suami menopang kehidupan keluarga. “Dalam ekonomi kaum perempuan juga memegang peran penting, seperti halnya keluarga petani, dulu kaum ibu juga ikut berkebun dan bertani di sawah bersama suaminya”. Di saat istri melahirkan seorang anak, statusnya kembali berubah dari *inen mayak* menjadi *inen win* atau *inen ipak*. Jika anak yang dilahirkan laki-laki, maka sebutan kepada ibunya adalah *inen win* (*inen*: ibu; *win*: anak laki-laki). Sedangkan jika yang dilahirkan perempuan, maka sebutan ibunya *inen ipak*. Adapun ketika anak itu telah diberi nama, maka kata *win* dan *ipak* itu diganti dengan nama anak pertama, misalnya “*Inen Rama*”. Pada masa lalu, mengandung bagi perempuan Gayo merupakan hal yang sangat penting, tidak hanya berkaitan dengan kelanjutan

keturunan tapi juga sebagai upaya menambah tenaga kerja untuk membantu orang tuanya. Namun dibalik itu, tanggungjawab perempuan yang telah menjadi seorang ibu juga akan bertambah. Seorang ibu harus merawat anaknya hingga ia bisa hidup mandiri. Selain itu, seorang ibu dituntut menjadi guru pertama yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan baik sosial maupun agama kepada anaknya. Jalaluddin menyebutkan peran ini dengan ungkapan “guru ngaji bagi anak-anak”.²³

Di samping sebagai anggota keluarga, seorang istri/ibu secara bersamaan juga menyandang status sebagai anggota masyarakat. Dalam ruang ini, mereka bersosialisasi dan membangun interaksi dengan masyarakat sekitar, utamanya di kalangan mereka sesama kaum perempuan. Secara mandiri mereka membentuk kelompok-kelompok sosial mulai dari yang bersifat keagamaan hingga yang bersifat kelembagaan. Kelompok yang bersifat sosial keagamaan antara lain seperti kelompok majelis taklim. Sedangkan yang bersifat kelembagaan seperti Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) yang berafiliasi pada struktur pemerintahan daerah, dan Fuspita (Forum Ukhuwah Silaturahmi Pengajian Ibu-ibu Takengon) yang berafiliasi pada Kementerian Agama Kantor Kabupaten Aceh Tengah. Forum lainnya adalah organisasi perempuan yang berbasis pada ormas keagamaan seperti Muslimat Nahdatul Ulama (NU), Aisiyah, dan Muslimat Al-Washliyah.

Menurut Ketua Majelis Adat Gayo, Jusin Saleh, dalam adat perkawinan masyarakat Gayo, ada peran-peran yang khusus dipegang oleh perempuan. Misalnya, sebagai guru dan pemberi nasihat pada calon pengantin perempuan saat menjelang perkawinan dan sebagai pengarah pada prosesi adat *petawaren*.

Berdasarkan keterangan informan di atas, peran perempuan dalam kultur masyarakat Gayo meliputi sebagai berikut:

- a. Peran Adat. Dalam hal ini, perempuan menjadi bagian dari pemeliharaan eksistensi nilai-nilai adat dalam masyarakat.

²³ Wawancara dengan Amry Jalaluddin, Wakil Ketua MPU Aceh Tengah, 14 Agustus 2018

- b. Peran Agama dan Pendidikan. Perempuan memiliki ruang untuk menjadi pendidik di kalangannya sendiri dan bagi anak-anak.
- c. Peran Ekonomi. Para perempuan lazim mencari nafkah bersama-sama suami untuk menopang ekonomi keluarga seperti ke kebun, menjadi pedagang, pegawai kantor atau bidang pekerjaan tersendiri.²⁴

2. Kiprah Perempuan dalam Dakwah di Dataran Tinggi Gayo

Di Dataran Tinggi Gayo, terdapat dua nama tokoh perempuan yang diabadikan sebagai nama rumah sakit umum. Pertama adalah “Datu Beru” yang digunakan menjadi nama rumah sakit umum di Aceh Tengah, yaitu Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Datu Beru terletak di Kecamatan Kebayakan. Kedua adalah “Muyang Kute” yang digunakan sebagai nama rumah sakit umum daerah di Kabupaten Bener Meriah. Namanya RSUD Muyang Kute terletak di Kecamatan Bukit.

Pada masa kini, secara umum keberadaan ulama perempuan di Aceh Tengah dapat ditelusuri pada ruang-ruang berikut:

1. Kantor Urusan Agama (KUA). Pada setiap kantor KUA kecamatan, terdapat para penyuluh perempuan yang ditugaskan oleh Kementerian Agama. Hal ini menjadi ruang bagi ulama perempuan untuk berkiprah dalam masyarakat. Di kementerian agama juga ada penyuluh perempuan yang sudah ditugaskan khusus di setiap kecamatan-kecamatan.
2. Pengajian dan Majelis Taklim. Kegiatan pengajian dan majelis taklim khusus kaum perempuan biasanya menyediakan ruang yang luas bagi ulama perempuan. Ini merupakan ruang utama bagi mereka untuk berkiprah. Sehingga, keberadaan tengku banan dapat diidentifikasi dari pengajian-pengajian ini.
3. Organisasi sosial keagamaan. Di Aceh Tengah, setidaknya terdapat tiga kepengurusan organisasi masyarakat (ormas) berbasis keagamaan Islam yang dibidangi oleh perempuan, yaitu Muslimat Al Washliyah, Muslimat NU, dan Aisiyah Muhammadiyah.

²⁴ Wawancara dengan Jusin Saleh, Ketua Majelis Adat Gayo (MAG) Aceh Tengah, 17 September 2018.

4. Upacara adat. Pada beberapa upacara adat, perempuan memiliki ruang untuk tampil secara khusus atau bersama-sama dengan laki-laki. Pada prosesi *pinginang*, perempuan mengajarkan calon pengantin perempuan tentang tips berumah tangga termasuk soal fikih kewanitaan.

Pada dasarnya, setiap tokoh perempuan memiliki capaian masing-masing dalam aktivitas dakwah yang dilakukan. Dari ceramah pengajian misalnya, ulama perempuan dinilai telah memberikan perubahan pada diri jamaah khususnya kaum perempuan. Hal tersebut sebagaimana dikatakan Kartini:

“Capaian secara komprehensif belum ada. Namun secara khusus kepada kaum perempuan yang selama ini menerima ceramah atau pengajian yang saya berikan tentu banyak perubahan yang terjadi, terutama terkait pemahaman agama yang lebih baik di kalangan masyarakat. Selain agama, juga ada perubahan dari bidang sosial masyarakat. Seperti cara berpakaian yang lebih syar’i dan cara berinteraksi sesuai dengan ajaran Islam.”²⁵

Hal senada juga disampaikan Tgk Hatidjah. Perjalanan dakwahnya yang memasuki usia 60 puluh tahun lebih di Dataran Tinggi Gayo telah memberikan dampak yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Menurut pengakuannya, Hatidjah telah memiliki ratusan murid baik sebagai guru maupun sebagai ustazah.

“Mereka (jamaah pengajian) sudah bisa menerjemahkan beberapa ayat Alquran perkata, namun belum bisa menangkap maksud ayat secara keseluruhan. Maka, saya jabarkan itu, misalnya tentang waktu (surat Al-‘Ashr), saya jelaskan sesuai dengan apa yang saya pelajari dari guru saya, tengku Ali Djadun. Capaian dari banyaknya yang sudah mengajar ngaji, murid saya sudah mencapai ratusan dan bahkan sekarang sudah di mana-mana. Bahkan ada yang dari ibu sampai anaknya juga belajar ngaji dengan saya”.²⁶

Namun secara umum, capaian dakwah kaum perempuan pada masyarakat di Dataran Tinggi Gayo dapat ditinjau dan dianalisis dari beberapa aspek yaitu seberapa besar ruang publik yang diisi, bagaimana kualitas “suara” mereka dalam dakwah, bagaimana ulama perempuan ini mempersiapkan keberlanjutan (*sustainability*) (masa depan) dakwah di Dataran Tinggi Gayo.

²⁵ Wawancara dengan guru pengajian perempuan di Aceh Tengah, Kartini, 15 Agustus 2018.

²⁶ Wawancara dengan tokoh dakwah perempuan, Hatidjah, 30 September 2018.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa ruang yang digunakan oleh perempuan dalam berdakwah di dataran tinggi Gayo masih dominan di kalangan sendiri. Bahkan, untuk pengajian di kalangan mereka pun masih tergantung pada keberadaan guru laki-laki. Dari hasil penelitian di lapangan, sosok perempuan yang pernah menjadi penceramah agama di kalangan umum yang jamaah terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan hanya pernah dilakukan oleh Hadijah, hal tersebut terjadi saat dirinya menjadi penceramah Ramadhan/ tawarih di Masjid Taqwa Kampung Bale Bujang. Menurutnya ruang dakwah yang dilakukannya beberapa kali tersebut lebih disebabkan oleh faktor dirinya yang dikenal dalam masyarakat setempat sebagai guru yang punya peran lebih dalam dunia pendidikan di Aceh Tengah.

Sebagai pelaku dakwah, Kartini mengaku bahkan pernah memiliki pengalaman yang menguatkan pernyataan di atas. Dalam pernyataannya, Kartini menyinggung bahwa sebenarnya ada semacam pandangan budaya yang masih membatasi ruang gerak *tengku banan* berdakwah di ruang publik. Menurutnya konsep budaya Gayo yang diduga sebagai pembatas ruang tersebut yaitu *sumang*. Sehingga masyarakat dinilai masih banyak yang belum bisa terima kalau perempuan tampil di depan.

Terkiat dengan hal tersebut, Ketua Majelis Adat Gayo, Jusin Saleh mengatakan tidak ada masalah *tengku banan* menyampaikan ceramah di kalangan umum asal memang diminta dan tidak melanggar *kemali*, *sumang*, *jis*, *jengkat*. Dirinya menjelaskan bahwa dalam adat, sesuatu yang tabu dapat dilakukan apabila dipandang penting (*maslahat*). Dalam hal ini, pelaku hendaknya meminta izin terlebih dahulu kepada audien dengan mengucapkan "*tabi*" atau "*sentabi*" atau "*pitu sentabi*".²⁷

Kenyataan di atas menjelaskan bahwa meskipun ruang dakwah perempuan masih terbatas, namun sudah memiliki capaian penting dimana dakwah perempuan di Dataran Tinggi Gayo sudah mulai masuk ke ruang-ruang jamaah laki-laki. Hal tersebut juga dapat dilihat dengan mulai terlibatnya kaum

²⁷ Wawancara dengan Jusin Saleh, Ketua Majelis Adat Gayo (MAG) Aceh Tengah, 17 September 2018.

perempuan pada lembaga Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Tengah, keterwakilan perempuan juga diatur melalui Qanun No. 2 Tahun 2009. Dalam struktur kepengurusan MPU saat ini, ada 3 perempuan dari keseluruhan 30 pengurus (10%) yang ada. Di sini, perempuan membidangi Komisi C yang mengelola Bidang Pemberdayaan Keluarga, dan Generasi Muda.

Salah satu pengurus MPU Aceh Tengah, Hadanah. Pada bidang pemberdayaan perempuan, dia bersama rekannya di Komisi C pernah memberikan penyuluhan/seminar untuk menekan angka perceraian. Sebagaimana diketahui, angka perceraian memiliki tren yang cukup tinggi di Aceh. Jadi, penyuluhan dan seminar yang mereka lakukan ditujukan kepada para perempuan yang sudah berkeluarga untuk memahami bagaimana memelihara hubungan keluarga agar tetap harmonis.

“Kita pernah panggil Mahkamah Syariah ke sini (MPU) untuk mendiskusikan solusi yang dapat menekan angka perceraian. Pernah juga kita buat seminar dan penyuluhan. Sedangkan dalam bidang dakwah, MPU secara rutin setiap tahun melakukan kaderisasi ulama melalui program “Pengkaderan Ulama”. Melalui program ini, Hadanah berkontribusi untuk melahirkan ulama, termasuk dari kalangan perempuan”.²⁸

Tampaknya, kehadiran perempuan pada lembaga yang disebutkan di atas diilhami oleh undang-undang keterwakilan perempuan 30 persen dalam parlemen. Hal ini sebagaimana diatur oleh Undang-undang nomor 2 tahun 2008. Namun sayangnya, hal itu belum tampak dalam bidang dakwah. Kiprah perempuan dalam bidang dakwah ini bisa dikatakan masih belum optimal. Padahal, kesadaran membentuk kelompok-kelompok pengajian Islam itu lebih banyak tumbuh dari kalangan perempuan. Salah satu penyebabnya adalah masih minimnya perempuan di dataran tinggi Gayo yang berani untuk menjadi tokoh dalam dakwah, sehingga kajian-kajian agama yang ada masih didominasi oleh kaum laki-laki.

Dengan demikian, catatan yang bisa diambil dari sini adalah pertama, secara kuantitas, jumlah ulama perempuan di dataran tinggi Gayo memang relatif sedikit dibanding medan dakwah yang begitu luas. Baik itu media dakwah

²⁸ Wawancara dengan Anggota MPU Aceh Tengah, Hadanah, 04 Oktober 2018

tradisional maupun media dakwah modern. Kedua, dari jumlah terbatas itu masyarakat masih melakukan seleksi lagi untuk menilai mana ulama perempuan yang memiliki kualitas dan bisa diterima sebagai sosok panutan bagi masyarakat di dataran tinggi Gayo.

Estafet dakwah *tengku banan* (ulama perempuan) harus terus berlanjut. Keberlanjutan (*sustainability*) dakwah perempuan di masa depan dapat diprediksi dari keberadaan kader-kader *daiyah* di masa kini. Dari tiga orang tokoh *tengku* (ulama) perempuan yang dijadikan informan penelitian, tidak satu orang pun yang menjelaskan dengan nada optimis bahwa dari dakwah yang dilakukannya sudah berhasil menciptakan kader ulama perempuan di masa depan.

E. Kesimpulan

1. Dakwah yang dilakukan kaum perempuan di dataran tinggi Gayo meliputi yaitu ceramah pengajian, penyuluhan, pendidikan baca Alquran, dan pembinaan ekonomi. Adapun ruang yang mereka gunakan untuk berdakwah di Kabupaten Aceh Tengah adalah *meunasah*/masjid, Taman Pendidikan Alquran (TPA), majelis taklim, Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), Forum Ukhuwah Silaturahmi Pengajian Ibu-Ibu Takengon (Fuspita), dan organisasi masyarakat keagamaan meliputi Aisiyah Muhammadiyah, Muslimat NU, dan Muslimat Al Washliyah.
2. Terkait kiprah dakwah perempuan dalam masyarakat di dataran tinggi masih terfokus pada kaum perempuan sendiri dan sangat minim yang bisa menjadi pendakwah di muka umum (laki-laki dan perempuan). Hal ini disebabkan jumlah tokoh pendakwah perempuan yang masih sangat sedikit serta masih sangat kentalnya budaya dan adat di dalam masyarakat dataran tinggi Gayo jika kaum perempuan berbicara di depan kaum laki-laki. Dakwah perempuan di masa yang akan datang juga diperkirakan akan mengalami kemunduran. Hal ini karena belum adanya kader dan program kaderisasi ulama perempuan yang terencana dengan baik, ditambah lagi belum ada perhatian serius pemerintah dalam hal ini.

Daftar Pustaka

- Abu al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muhammad bin Makram Ibn Manzhur. 1990. *Lisân al-`Arab*. Bairut: Dâr Shâdir.
- Burhanuddin, Jajat dkk. 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet, III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu Hajar Al Asqalany. *Tahdzib al-Tahadzib*. t.t.p.: Majelis Dairah al-Ma`rifah. 1327 H.
- Ibnu Majah. 1981. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kholil, Syukur. 2006. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mufidah Ch. 2010. *Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan: Sebuah Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan yang Setara dan Adil Gender*. Jurnal Suara Perempuan Vol. 1 No. 1.
- Muhammad, Husein. 2007. *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: Lkis, Cet. II.
- _____. 2014. *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* (Makalah Disampaikan dalam Launching Buku dan Seminar Ulama Perempuan. Diselenggarakan oleh Rahima. Sabtu, 13 September 2014, Hotel Cailendra, Yogyakarta.
- Muhammad Said Ramadhan al-Buthy. 2006. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Rabbani Press.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Ali dan Rahmat Hidayat. 2016. *Islam Gayo: Studi Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Dataran Tinggi Gayo*. Laporan Penelitian Kompetitif Diktis Kemenag RI.
- Nurdin, Abidin dkk. 2012. *Syariat Islam dan Isu-Isu Kontemporer*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, Cet. II.
- Nurhidayati.2007. *Peran Politik Perempuan Aceh Dalam Dimensi Dakwah*. dalam Nurul Fajriah, dkk., *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD-Nias.
- Nurul, Yaqinah Siti. 2016. *Problematik Gender dalam Perspektif Dakwah*, Jurnal Tasamuh, Vol. 14 No.1

- Quratul'aini, Intan. 2007. *Peran dan Prospek Ulama Perempuan Aceh*. dalam Nurul Fajriah, dkk., *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD-Nias.
- Sa'diyah, Dewi. 2008. *Isu Perempuan (Dakwah dan Kepemimpinan Perempuan dalam Kesetaraan Gender)*, Jurnal, Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 4 No.12.
- Srimulyani, Eka. 2007. *Mengamati Peran Aktif Perempuan dalam Berbagai Dimensi Kehidupan Sosial*, dalam Nurul Fajriah, dkk., *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD-Nias.
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurrahman Setiawan. 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.